

BAB LIMA

KESIMPULAN

Paulus menekankan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan titik tolak eskatologinya. Kematian dan kebangkitan Kristus membuat zaman yang akan datang telah masuk dalam zaman sekarang yang dikenal oleh para ahli dengan istilah “ketegangan *already but not yet*.” Oleh karena itu, di dalam menjelaskan konsep eskatologinya, Paulus menjelaskan dalam terang ketegangan *already but not yet*, tidak terkecuali dengan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Setelah kematian, orang percaya berada pada keadaan yang lebih baik dari ketika mereka hidup. Namun, keadaan yang dinikmati adalah keadaan yang belum lengkap. Keadaan yang penuh kemuliaan dan lengkap akan dinikmati pada langit dan bumi baru, ketika zaman yang akan datang tersebut benar-benar terjadi sepenuhnya.

Terdapat beberapa pandangan umum tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia yaitu *soul sleep*, *immediately resurrection*, dan *incomplete resurrection*. Berdasarkan eksegesis terhadap Filipi 1:21-26, 1 Tesalonika 4:13-18, dan 2 Korintus 5:1-10, penulis melihat bahwa pandangan yang mencerminkan konsep Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia adalah *incomplete resurrection*. Pandangan *incomplete resurrection* merupakan konsep keadaan antara, di mana setelah kematian, orang percaya tidak serta merta mendapat tubuh kebangkitan, melainkan menunggu hingga parousia bersama dengan Kristus. Di dalam fase “menunggu” tersebut orang percaya berada dalam

keadaan tanpa tubuh, karena tidak memiliki tubuh kebangkitan maupun tubuh duniawi.

Kemudian, penulis melihat bahwa Paulus memaparkan dua hal terkait dengan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. *Pertama*, keberadaan bersama dengan Kristus, yang menjelaskan bahwa setelah kematian orang percaya memiliki persekutuan dengan Kristus yang jauh lebih baik dari persekutuan ketika masih hidup. Orang percaya menikmati persekutuan tersebut di dalam kesadaran dan pengalaman yang dialami adalah pengalaman yang berbeda dari persekutuan ketika masih hidup.

Namun, konsep Paulus tersebut berbeda dengan konsep Yudaisme tentang kehidupan setelah kematian. Yudaisme mengenal sheol sebagai tempat jiwa orang yang telah mati berada, di mana keadaan jiwa mereka digambarkan sunyi tanpa Tuhan. Sebaliknya, Paulus menjelaskan bahwa setelah kematian, orang percaya tidak mengalami kesunyian tanpa Tuhan, melainkan mereka tetap bersukacita di dalam persekutuan dengan Kristus, yang bahkan lebih baik dan lebih dekat dari sebelumnya. Terkait dengan kehidupan setelah kematian, Helenisme mengenal hades sebagai tempat orang-orang mati berkumpul. Di dalam Hades, orang benar akan berada dalam tempat yang menyenangkan, tetapi Paulus menjelaskan bahwa yang menyenangkan bukan merujuk pada tempat, melainkan pada siapa orang mati berada, dalam hal ini orang mati yang percaya berada bersama dengan Kristus.

Kedua, Paulus menekankan bahwa setelah kematian, orang percaya akan mengalami keadaan tanpa tubuh sembari menunggu tubuh kebangkitan, yang akan didapatkan pada parousia. Persekutuan yang tercipta bersama dengan Kristus

setelah kematian belum sempurna karena keberadaan orang percaya tidak utuh, karena tanpa tubuh kebangkitan. Paulus menekankan bahwa tubuh kebangkitan akan diberikan kepada orang percaya pada parousia kelak. Yudaisme dan Helenisme sama-sama memandang bahwa setelah kematian, orang mati akan berada dalam fase tanpa tubuh. Yudaisme dan Paulus sama-sama menjelaskan bahwa fase tanpa tubuh adalah keadaan sementara, karena pada akhir zaman, jiwa-jiwa tersebut akan diberikan tubuh kebangkitan. Namun, Helenisme menjelaskan bahwa fase tanpa tubuh merupakan keadaan akhir yang dialami oleh manusia, karena tubuh adalah penjara bagi jiwa, sehingga keadaan tanpa tubuh merupakan keadaan akhir yang seharusnya dialami oleh manusia.

Karya Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan setelah kematian. Persekutuan bersama Kristus yang tercipta karena kematian dan kebangkitan Kristus telah dinikmati dan dialami ketika orang percaya masih hidup akan terus berlanjut pada kehidupan setelah kematian. Betapa orang percaya harusnya selalu bersyukur karena ada jaminan tentang kehidupan setelah kematian yaitu di dalam persekutuan dengan Kristus dan mendapatkan tubuh kebangkitan pada parousia. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi jaminan orang percaya akan memiliki eksistensi setelah kematian. Kematian bukan menjadi momok yang menakutkan lagi bagi orang percaya, melainkan kematian menjadi peristiwa yang bahkan lebih menyenangkan dari kehidupan sekarang karena setelah kematian, ada persekutuan dengan Kristus yang lebih intim, yang dinikmati dengan sadar oleh setiap orang percaya.

Sekalipun keberadaan orang percaya setelah kematian adalah jauh lebih baik, hal ini bukan berarti bahwa orang percaya harus cepat-cepat mati dan bahkan berkeinginan mengakhiri hidupnya untuk menikmati persekutuan yang lebih intim dengan Kristus. Orang percaya harus tetap memiliki sikap untuk menyenangkan Kristus dan mengerjakan pekerjaan Injil semasa hidup. Sebagaimana Paulus, dalam 2 Korintus 5:9, berkata, “Sebab itu juga kami berusaha, baik kami diam di dalam tubuh ini, maupun kami diam di luarnya, supaya kami berkenan kepada-Nya,” dan dalam Filipi 1:21, berkata, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Selagi orang percaya masih diberikan waktu untuk menikmati kehidupan di dunia ini, hendaklah dia tetap mengerjakan pengabaran Injil untuk kemuliaan Allah dan bisa menikmati persekutuan dengan Kristus di dalam kesehariannya.

Penulis juga melihat bahwa konsep Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia bisa juga dilihat dalam perspektif anatomi manusia. Menurut penulis, selain dalam perspektif eskatologi Paulus, menarik juga untuk melihat bagaimana Paulus menjelaskan tentang konsep tubuh, jiwa dan roh, sehingga akan sangat membantu dalam pemahaman yang lebih menyeluruh tentang keadaan orang percaya setelah kematian. Pembahasan tentang konsep Paulus terkait tubuh, roh dan jiwa manusia, akan memberikan perspektif baru tentang konsepnya terhadap keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Sekalipun bisa dilihat dalam perspektif anatomi manusia, penulis melihat bahwa eskatologi Paulus lebih berhubungan langsung dengan keadaan setelah kematian

dibandingkan anatomi manusia, sehingga penulis memutuskan untuk memilih pendekatan eskatologi Paulus saja.

Pandangan Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian koheren dengan berbagai bagian Alkitab lainnya, khususnya dalam Perjanjian Baru. Berbagai bagian Perjanjian Baru lainnya bisa dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya tentang keadaan orang percaya setelah kematian, seperti Lukas 16:19-31, Lukas 23:39-43, dan Wahyu 6:9-11. Dengan melakukan penelitian terhadap ketiga teks tersebut, maka akan didapatkan konsep yang mencakup seluruh Perjanjian Baru.